



Pemaknaan Masyarakat Pulau Samosir Terhadap Upacara Adat Kematian

Ligar Abdillah¹⁾, Fadli Afriandi²⁾, Sopar³⁾

Universitas Teuku Umar, Alue Peunyareng, Aceh Barat, Indonesia³⁾

ligarabdillah@utu.ac.id¹⁾, fadliafriandi@utu.ac.id²⁾, sopar@utu.ac.id³⁾

Abstrak

Warisan kebudayaan lokal menghadapi tantangan besar di era globalisasi dan modernisasi, sehingga memerlukan upaya pelestarian yang bertumpu pada masyarakat lokal. Hal ini menjadi dasar pentingnya penelitian tentang masyarakat adat dalam mempertahankan kebudayaan lokal yang diwariskan lintas generasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan masyarakat Batak di Pulau Samosir dalam memaknai upacara adat kematian sekaligus menguraikan nilai-nilai yang ada di dalamnya. Penelitian ini juga berkontribusi untuk mengelaborasi aspek-aspek yang melatarbelakangi pembentukan makna upacara adat kematian. Pelaksanaan penelitian ini merupakan bentuk dukungan terhadap masyarakat adat untuk melestarikan budaya lokal di tengah perubahan zaman yang semakin modern. Upacara kematian berfungsi sebagai mekanisme simbolik yang mempertahankan identitas kultural dan kohesi sosial antar generasi. Teori fenomenologi diterapkan dalam penelitian ini untuk menganalisis berbagai motif yang memengaruhi proses terbentuknya makna terhadap upacara adat kematian. Metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian ditujukan untuk memperoleh pemahaman dan pengetahuan informan tentang pembentukan makna upacara adat kematian. Penentuan informan didasarkan pada kriteria khusus berupa keterlibatan dalam pelaksanaan upacara adat kematian dan kedalaman pengetahuan terhadap upacara adat kematian. Hasil penelitian menunjukkan adanya motif sebab dan motif tujuan. Motif sebab menyebutkan bahwa upacara adat adalah bentuk penghormatan terakhir, simbol kesuksesan keluarga, dan warisan kebudayaan yang harus dilestarikan. Motif tujuan menyebutkan bahwa pelaksanaan upacara adat kematian bertujuan untuk mengisyaratkan keluarga yang ditinggalkan akan mampu menjalani kehidupan yang baik. Keluarga yang mengadakan upacara adat kematian berharap ketika meninggal nanti juga dapat diiringi dengan upacara adat sebagai simbol keikhlasan. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan upacara adat sebagai suatu fenomena, namun juga berhasil mendalami makna penting yang terkandung dalam upacara adat kematian.

Kata kunci: Pemaknaan sosial; Upacara Adat Kematian; Suku Batak.

Abstract

Local cultural heritage faces significant challenges in the era of globalization and modernization, thereby requiring preservation efforts that actively involve local communities. This situation underscores the importance of research on indigenous communities and their role in sustaining cultural traditions that have been transmitted across generations. This study aims to describe how the Batak community on Samosir Island interprets traditional death ceremonies and to elaborate on the values embedded within these rituals. In addition, the study seeks to identify and explain the underlying aspects that shape the formation of meaning in traditional death ceremonies. The implementation of this research represents a form of support for indigenous communities in preserving local culture amid rapid social and cultural transformation. Traditional death ceremonies function as symbolic mechanisms that sustain cultural identity and reinforce intergenerational social cohesion. Phenomenological theory is employed as the analytical framework to examine the various motives influencing the process through which meanings are constructed in traditional death ceremonies. A qualitative research method is applied to gain an in-depth understanding of the informants' perspectives and knowledge regarding the formation of these meanings. Informants were selected based on specific criteria, including their active involvement in the implementation of traditional



death ceremonies and their comprehensive knowledge of the rituals. The findings reveal the presence of both causal motives and purposive (objective) motives. The causal motives indicate that traditional death ceremonies are perceived as a final expression of respect for the deceased, a symbol of familial success, and a cultural heritage that must be preserved. Meanwhile, the purposive motive reflects the belief that conducting a traditional funeral ceremony signifies the hope that the bereaved family will continue to live well and prosper. Families who organize such ceremonies also express the expectation that their own deaths will later be accompanied by traditional rites as a symbol of sincerity and dignity. This research not only describes traditional death ceremonies as a social and cultural phenomenon but also provides a deeper exploration of the significant meanings embedded within them.

Keywords: *Social Construction of Meaning; Funeral Rituals; Batak Society*

PENDAHULUAN

Dinamika masyarakat adat yang masih bertumpu pada kearifan lokal menjadi pembahasan menarik di tengah perkembangan modernisasi dan globalisasi. Isu tentang masyarakat adat di dunia akademis pada umumnya didiskusikan dalam kajian ilmu sosial dan kebudayaan (Das, 2021; Mandal, 2022; Song and Mansur, 2021). Kehidupan sosial masyarakat adat di berbagai daerah sangat berkaitan erat dengan tradisi, adat, hukum, norma, nilai, budaya, dan tatanan sosial tertentu (Ghadage, 2020). Warisan kebudayaan pada masyarakat lokal harus berhadapan dengan berbagai tantangan besar di era globalisasi saat ini. Perkembangan modernisasi dan globalisasi bisa berdampak pada pudarnya warisan kebudayaan lokal (Ounanian et al., 2021).

Hasil penelitian terdahulu menyebutkan bahwa melestarikan warisan budaya memiliki banyak tantangan, seperti pengetahuan masyarakat terhadap pentingnya warisan budaya, partisipasi masyarakat, dan kebijakan pemerintah (Nadia Pintossi et al., 2023). Hasil studi berikutnya menceritakan tantangan generasi muda dalam melestarikan budaya. Pengetahuan generasi penerus harus mampu memahami nilai dari warisan kebudayaan (Pintossi et al., 2023). Hasil studi lainnya berbicara tentang pentingnya rasa memiliki terhadap warisan kebudayaan dan pentingnya mewariskan pengetahuan tradisional kepada generasi muda (Joshi et al., 2021). Beberapa hasil studi tersebut merupakan alasan kuat yang mendasari pentingnya penelitian tentang masyarakat adat dalam mempertahankan warisan kebudayaan lokal.

Salah satu suku di Filipina memiliki tradisi unik berupa penggalan jenazah sebagai simbol pertukaran antara orang yang masih hidup dengan orang yang sudah meninggal (Laugrand et al., 2020). Masyarakat di beberapa negara di Amerika Latin memiliki kepercayaan terhadap burung yang dianggap dapat mengisyaratkan hal penting kepada manusia (Sault, 2020). Hasil studi lainnya menunjukkan bahwa masyarakat Timor Leste yang memiliki spirit ekologi protektif dan produktif terhadap lingkungan. Mereka juga meyakini hingga saat ini bahwa dengan spirit ekologi tersebut dapat memberikan kekuatan kepada mereka hingga generasi berikutnya. Spirit ekologi juga memiliki manfaat yang sangat besar terhadap dinamika pemerintahan adat (Palmer and McWilliam, 2019).

Suku Batak merupakan salah satu suku di Indonesia yang memiliki adat, tradisi, dan kebudayaan yang unik. Mereka memiliki prinsip yang kuat dalam menjaga kepercayaan yang diwariskan oleh para pendahulu mereka (Janowski, 2020). Salah satu bukti warisan kebudayaan yang dilestarikan adalah bahasa yang digunakan oleh Suku Batak dalam kehidupan sehari-hari (Sari et al., 2019). Suku Batak juga tidak dapat memisahkan adat dengan aspek kehidupan mereka, mulai dari upacara adat kelahiran, pernikahan, hingga kematian. Upacara adat kematian merupakan momen sakral bagi Suku Batak dan mereka memiliki cara yang unik dalam melaksanakan upacara tersebut (Hasugian, 2017; Octavianna et al., 2021; Sibarani et al., 2021).

Pelaksanaan upacara adat kematian suku Batak di Pulau Samosir merupakan salah satu fenomena sosial yang perlu diteliti. Penyusunan artikel ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana masyarakat adat Batak memaknai upacara adat kematian dan menguraikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Studi ini juga dapat mengelaborasi berbagai faktor yang dapat melatarbelakangi pembentukan makna pada masyarakat Batak terhadap upacara adat kematian. Di samping itu, tujuan dari studi ini adalah untuk mengilustrasikan struktur pengetahuan



masyarakat Batak tentang seberapa penting upacara adat kematian.

Penelitian ini merupakan salah satu bentuk dukungan terhadap masyarakat adat untuk melestarikan budaya mereka di tengah peradaban yang semakin modern. Manfaat dari penelitian ini adalah menyebarkan pengetahuan tentang adat dan tradisi yang sangat beragam. Upacara adat kematian suku Batak tentunya memiliki perbedaan dengan upacara adat kematian suku lainnya, sehingga penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan untuk membangun pengertian dan rasa saling menghormati antar budaya. Penelitian ini juga bermanfaat untuk menambah referensi tentang bagaimana masyarakat lokal dapat mempertahankan identitasnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berguna untuk mengeksplorasi fenomena sosial sesuai topik penelitian yang membahas tentang makna upacara adat kematian. Penggunaan metode kualitatif tentunya dapat mengembangkan informasi tentang pemahaman dan pengalaman masyarakat Batak di Pulau Samosir tentang upacara adat kematian (Richardson and Kloess, 2022). Metode kualitatif ini sangat bertumpu pada kedalaman informasi yang diperoleh dari lima informan melalui wawancara mendalam (Sorhaindo and Lavelanet, 2022). Penentuan informan didasarkan pada beberapa kriteria (Ginapp et al., 2023), seperti warga lokal yang memahami kondisi sosial dan kultural, pernah terlibat dalam pelaksanaan upacara adat kematian, dan memiliki banyak pengalaman yang berkenaan dengan upacara adat kematian.

Data yang didapatkan dari wawancara dan observasi dianalisis menggunakan teori fenomenologi untuk mengetahui makna mendalam di balik fenomena upacara adat kematian. Teori fenomenologi digunakan untuk mengidentifikasi motif atau latar belakang individu dalam memaknai upacara adat kematian. Di samping itu, teori ini juga dapat digunakan untuk menguraikan berbagai tujuan individu dalam melaksanakan upacara adat kematian. Secara teoritis, studi fenomenologi bermanfaat untuk menemukan aspek-aspek penting yang muncul dalam pengalaman individu yang berkenaan dengan upacara adat kematian (Larkin et al., 2019).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Masyarakat Batak di Pulau Samosir

Kabupaten Samosir merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Sumatera Utara. Kabupaten tersebut terdiri dari sembilan kecamatan yang sangat terkenal dengan beberapa destinasi wisata (BPS, 2017). Berdasarkan letak geografis, Kabupaten Samosir berbatasan langsung dengan tujuh kabupaten. Di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Karo dan Kabupaten Simalungun, sebelah selatan Kabupaten Tapanuli Utara dan Kabupaten Humbang Hasundutan, batas sebelah barat adalah Kabupaten Dairi dan Kabupaten Pakpak Barat, dan sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Toba Samosir (BPS, 2015).

Pulau Samosir memiliki pemandangan alam yang sangat indah dan sangat terkenal dengan beberapa destinasi wisatanya. Potensi alam tersebut bukan satu-satunya faktor pendorong perkembangan kepariwisataan di Samosir, namun terdapat aspek kultural yang juga mempengaruhi jumlah wisatawan yang meningkat setiap tahunnya (Andriani et al., 2019). Masyarakat Samosir sangat berperan penting dalam menjaga warisan kultural dari nenek moyang mereka. Kebudayaan yang dilestarikan oleh masyarakat setempat memiliki ciri khas yang sangat unik sehingga dapat menjadi daya tarik bagi para wisatawan baik domestik maupun mancanegara (Lubis et al., 2022).

Kepariwisata Samosir dapat digolongkan sebagai wisata adat yang mampu melibatkan masyarakat lokal dalam upaya mempertahankan dan memperkenalkan budaya lokal kepada masyarakat luas (Bayrak, 2022; Scheyvens et al., 2021). Karakteristik masyarakat yang demikian dapat dikategorikan sebagai masyarakat yang sangat menghormati kearifan lokal sebagai pedoman hidup mereka. Kemampuan mereka dalam menghadapi modernitas dan pesatnya perkembangan pariwisata merupakan keunggulan yang belum tentu dimiliki oleh masyarakat lokal di daerah lain (Satrianegara et al., 2021).

Batak Toba merupakan suku asli Samosir yang sangat akrab dengan adat istiadat dalam dinamika kehidupannya. Kondisi sosial suku tersebut sangat mengagungkan adat istiadat yang mereka anut sejak zaman nenek moyang. Adat tersebut selalu digunakan hampir di semua aspek kehidupan mereka, mulai dari kelahiran, pernikahan, hingga kematian. Di beberapa upacara adat, masyarakat Toba pada umumnya melantunkan doa dan lagu yang diiringi dengan gerakan yang disebut dengan istilah *manortor*. Masyarakat tersebut biasanya mengekspresikan antusiasme mereka terhadap ritual adat dengan menggunakan beberapa atribut kebanggaan. Salah satu atribut yang paling sering digunakan dalam ritual adat dikenal dengan istilah *ulos* (Octavianna et al., 2021; Sibarani et al., 2021; Silaban et al., 2021).

Suku Batak Toba tidak hanya mengekspresikan adat mereka dalam ritual-ritual tertentu, namun juga pada pola pemukiman dan bentuk tempat tinggal. Pada umumnya masyarakat tersebut memiliki pola pemukiman yang mengelompok dan mengutamakan aspek kebersamaan dan keamanan (Sibarani et al., 2021). Nilai kebudayaan yang terkandung dalam pola tempat tinggal mereka adalah hubungan harmonis, damai, kekeluargaan, dan kepedulian. Suku tersebut juga memiliki ritual tertentu sebelum memasuki rumah baru dengan tujuan mendapat keberkahan dalam hidup mereka (Sibarani et al., 2018).

Uraian di atas menunjukkan bahwa masyarakat Batak meyakini bahwa di setiap aspek kehidupan terdapat nilai dan makna tertentu. Hasil studi sebelumnya menyatakan bahwa momen paling sakral adalah kelahiran, pernikahan, dan kematian. Upacara adat untuk menyambut kelahiran anak menggambarkan rasa syukur yang sangat besar dan mencerminkan nilai kebersamaan, gotong royong, dan kepedulian (Sibarani et al., 2018). Tradisi berupa ritual adat yang dilakukan Suku Batak pada prosesi pernikahan juga memiliki nilai dan makna tertentu. Mereka beranggapan bahwa pesta pernikahan dapat merepresentasikan kebahagiaan dua keluarga yang dipersatukan. Di samping itu momen pernikahan juga dapat mencerminkan perjanjian dan komitmen sakral untuk saling mencintai. Tarian dalam ritual pernikahan yang diiringi musik tradisional juga dipercaya sebagai momen penting untuk meningkatkan spiritual dan hubungan sosial mereka (Octavianna et al., 2021).

Selain upacara adat kelahiran dan pernikahan yang diekspresikan dalam bentuk pesta, masyarakat Batak juga menjaga tradisi berupa ritual adat kematian. Masyarakat tersebut pada umumnya juga menjalani serangkaian kegiatan dan ritual tertentu pada momen meninggalnya anggota keluarga atau saudara. Kepatuhan masyarakat terhadap upacara adat kematian didasari oleh beberapa nilai kebudayaan yang mereka anut. Upacara adat kematian mereka yakini memiliki nilai kebudayaan yang berkenaan dengan bentuk penghormatan kepada arwah kerabat yang meninggal. Masyarakat Batak yang bertempat tinggal di Pulau Samosir pada prinsipnya menghubungkan ritual adat kematian tersebut dengan aspek keagamaan Kristiani. Mereka percaya bahwa ritual ini berguna untuk pendewasaan rohani dan pemurnian almarhum dari hal-hal duniawi (Hasugian, 2017).

Pelaksanaan upacara adat kematian Suku Batak membutuhkan waktu yang relatif lama hingga berhari-hari. Kondisi ini mengakibatkan penundaan terhadap prosesi pemakaman jenazah. Pada ritual adat tersebut melibatkan bantuan medis untuk mengawetkan jenazah agar tidak mengalami pembusukan terlalu cepat yang dapat berpengaruh pada kesehatan. Ritual adat kematian telah menjadi tradisi yang harus dilestarikan oleh sebagian besar masyarakat Batak. Upaya pelestarian tradisi tersebut tergambar melalui kesediaan keluarga dan kerabat yang ditinggalkan untuk mengadakan upacara adat kematian yang pada umumnya memerlukan biaya yang relatif tinggi (Hasugian, 2017).

Makna Upacara Adat Kematian

Penelitian ini menunjukkan perspektif masyarakat Batak di Pulau Samosir terhadap pentingnya pelaksanaan upacara adat kematian yang dapat digolongkan sebagai fenomena yang memiliki makna tertentu. Hasil observasi dan wawancara terhadap beberapa informan menghasilkan berbagai informasi tentang banyaknya rangkaian kegiatan atau ritual dalam upacara adat kematian. Peneliti memberikan penegasan terhadap batasan hasil penelitian ke dalam ruang lingkup yang bersifat umum. Hasil riset ini hanya memaparkan bagaimana

masyarakat memaknai upacara adat kematian yang di dalamnya terdapat perlakuan adat yang diberikan kepada jenazah. Dengan demikian dapat diartikan bahwa pembahasan dari hasil riset ini hanya fokus pada pengalaman, kesadaran, dan pengetahuan informan terhadap upacara adat kematian dan bukan penjelasan tentang seluruh rangkaian upacara adat kematian.

Berbicara soal seberapa penting upacara adat kematian untuk dilakukan, maka perlu direfleksikan dengan penjelasan seluruh informan yang menganggap ritual tersebut sangat penting dan tidak boleh dilewatkan. Mereka memiliki pandangan bahwa kematian merupakan bagian akhir dari perjalanan jenazah di dunia, sehingga harus ada ritual yang diadakan oleh keluarga dan kerabat yang ditinggalkan sebagai simbol perpisahan dan penghormatan terakhir. Di samping itu upacara tersebut merupakan sesuatu yang dianggap sakral, sehingga ketika ada anggota keluarga yang meninggal, maka seluruh anggota keluarga dan kerabat yang masih hidup harus sesegera mungkin mengadakan musyawarah. Mereka memusyawarahkan segala persiapan yang diperlukan untuk upacara beberapa hari ke depan.

Kesediaan keluarga yang masih hidup untuk mempersiapkan upacara merupakan sebuah bentuk kesadaran diri dan pemahaman terhadap pentingnya tradisi tersebut (Baan et al., 2022; Wang et al., 2022). Hal ini mencerminkan bahwa keluarga yang ditinggalkan memaknai upacara adat kematian sebagai momen berharga yang harus diupayakan. Pemaknaan terhadap pentingnya upacara tersebut juga tergambar melalui kerelaan keluarga dan kerabat yang masih hidup untuk menanggung biaya upacara adat tersebut secara bersama-sama. Mereka sangat memahami bahwa upacara ini melibatkan banyak pihak, sehingga membutuhkan biaya yang cukup tinggi. Biaya yang harus mereka siapkan digunakan untuk menyewa alat musik beserta pemainnya, peti mati, alat-alat makan, dan beberapa hidangan untuk para pelayat selama beberapa hari.

Keluarga dan kerabat yang masih hidup berkeyakinan bahwa besaran biaya yang mereka keluarkan untuk upacara adat kematian bukan sesuatu yang bersifat merugikan secara materiil. Mereka percaya bahwa menanggung biaya upacara secara bersama-sama merupakan kesempatan untuk mempersatukan kerabat yang dapat meningkatkan rasa kekeluargaan. Pada konteks ini, dapat dikatakan bahwa masyarakat Batak Pulau Samosir memegang sistem kekerabatan yang solid dan memprioritaskan kesadaran bersama (Mishra et al., 2020). Nilai kebersamaan yang diterapkan oleh keluarga yang masih hidup juga tergambar dari bagaimana mereka saling membantu satu sama lain untuk memperlancar pelaksanaan upacara adat.

Berdasarkan informasi dari seluruh informan, upacara adat kematian memiliki beberapa tingkatan dan bergantung pada status orang yang meninggal. Mereka menyebutkan bahwa upacara tertinggi adalah untuk orang meninggal yang telah memiliki anak dan cucu. Pada kasus ini informan menceritakan bahwa anak dan cucu yang telah berumah tangga atau sudah bekerja memiliki kewajiban dalam penyelenggaraan upacara tersebut. Di samping itu, anak dan cucu yang ditinggalkan tersebut memiliki peran sangat penting dalam mempersiapkan kebutuhan materiil untuk mendukung kelancaran upacara. Dengan kata lain anak dan cucu yang ditinggalkan tersebut memiliki tanggung jawab untuk menanggung segala biaya yang diperlukan dari persiapan hingga pelaksanaan upacara.

Pengadaan upacara adat kematian oleh anak dan cucu yang ditinggalkan merupakan sebuah tradisi yang diturunkan ke generasi penerus. Menurut masyarakat Pulau Samosir tradisi upacara adat kematian ini biasa disebut dengan istilah pesta. Mereka percaya bahwa semakin meriah pesta orang meninggal yang diselenggarakan oleh anak dan cucu yang masih hidup dapat menggambarkan kesejahteraan keluarga mereka. Tradisi ini telah menjadi sebuah pengetahuan yang dikonstruksikan ke dalam kehidupan masyarakat Batak. Mereka berupaya untuk melestarikan tradisi tersebut melalui lisan dengan mengkomunikasikan atau menceritakan kepada anak dan cucu mereka tentang pentingnya pesta adat kematian (Fakhriati et al., 2023; Nasution et al., 2021).

Merujuk pada penjelasan dari seluruh informan di atas, dapat diinterpretasikan bahwa pesta adat kematian merupakan tradisi yang telah ditanamkan dari generasi ke generasi berikutnya. Masyarakat Samosir menganggap bahwa pelaksanaan pesta adat kematian dapat dijadikan sebagai ukuran kesuksesan anak dan cucu yang masih hidup. Semakin mewah pesta yang

diadakan oleh anak dan cucu maka semakin dapat melambangkan status sosial yang semakin tinggi. Jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, dan tingkat pendapatan anak dan cucu yang masih hidup sangat menentukan tingkat kemewahan pesta adat kematian yang dilaksanakan. Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa pekerjaan, pendidikan, dan pendapatan masih dapat dijadikan indikator status sosial suatu masyarakat (Ashida et al., 2022; Lindberg et al. 2021).

Di sisi lain, pelaksanaan pesta adat yang mewah juga berdampak pada orang yang meninggal. Masyarakat Batak percaya bahwa ketika ada orang meninggal dan diadakan pesta yang mewah, maka dapat diartikan bahwa orang yang meninggal tersebut telah berhasil mendidik anak dan cucunya. Sebagian besar informan menerangkan bahwa kemewahan pesta adat kematian yang diselenggarakan seakan-akan dapat menggambarkan kerja keras almarhum selama mendidik anak dan cucunya. Dalam kasus ini almarhum semasa hidupnya telah mengupayakan segala kebutuhan untuk anak dan cucunya hingga mereka sukses dan memiliki status sosial yang tinggi. Kemewahan pesta dalam konteks memiliki nilai kebanggaan tersendiri baik bagi orang yang meninggal maupun anak dan cucu yang ditinggalkan.

Informan juga menceritakan beberapa kasus menarik ketika anak dan cucu yang ditinggalkan oleh almarhum tidak dapat mengadakan pesta adat kematian. Pada kondisi ini mereka akan tetap mengupayakan pesta adat kematian dengan cara menjual beberapa peninggalan dari almarhum. Mereka menjual beberapa aset seperti tanah dan sawah untuk memenuhi biaya pesta yang akan diselenggarakan. Contoh kasus tersebut memiliki makna bahwa pesta merupakan hal serius yang harus tetap diadakan karena bersangkutan dengan nama baik keluarga besar. Tardisi pesta adat kematian tersebut sangat sesuai dengan beberapa studi terdahulu yang menunjukkan upaya mempertahankan reputasi (Cheng, 2020; Grapsas et al., 2020; Redhead et al., 2019).

Salah satu indikator kemewahan pelaksanaan pesta adat kematian juga dapat dilihat melalui jenis dan jumlah hewan ternak yang dijadikan hidangan. Semakin banyak jumlah hewan ternak yang dijadikan hidangan menunjukkan semakin mewah juga pesta yang diadakan. Menurut masyarakat Samosir, kerbau atau sapi merupakan hewan ternak yang melambangkan kemewahan, sehingga di setiap pesta adat kematian yang mewah pasti terdapat daging kerbau atau sapi yang dijadikan hidangan untuk para tamu. Selain itu masyarakat setempat menerangkan bahwa tidak hanya kerbau atau sapi yang dihidangkan, namun juga beberapa ekor babi yang dijadikan hidangan dalam pesta tersebut.

Menurut masyarakat Samosir pesta adat kematian dapat dikategorikan mewah apabila seluruh rangkaian acara dapat melibatkan orang banyak. Pada umumnya yang dilibatkan dalam pesta adalah para tetangga. Mereka memiliki peran yang sangat penting dalam mempersiapkan segala hal yang dibutuhkan untuk pelaksanaan pesta seperti memotong hewan ternak, mempersiapkan bumbu, memasak, hingga menghidangkan untuk para tamu. Proses ini melambangkan nilai kebersamaan dan gotong royong sehingga para tetangga yang dilibatkan dalam pesta merasa dihargai. Mereka juga menganggap bahwa keterlibatan mereka dalam pesta dapat meningkatkan kerukunan antar sesama.

Penjelasan di atas menandakan bahwa masyarakat Samosir memiliki pengetahuan lokal yang dapat mempengaruhi bagaimana mereka memaknai pesta adat kematian. Hal ini sangat sesuai dengan beberapa studi terdahulu yang menunjukkan bahwa masyarakat di suatu daerah pasti memiliki pengetahuan dan budaya lokal. (Abdillah et al., 2020; Gutiérrez et al., 2022). Pengetahuan lokal yang terus dikomunikasikan dan disosialisasikan dalam kehidupan sehari-hari akan berpengaruh pada setiap individu untuk menciptakan makna tertentu (Abdulai et al., 2023). Proses ini sangat berhubungan dengan penyebaran pesan yang dapat mempengaruhi setiap individu dalam memaknai suatu fenomena tertentu.

Pembahasan

Studi Tentang Pemaknaan Masyarakat Samosir Terhadap Pesta Adat Kematian Sangat Sesuai Dengan Pendekatan Fenomenologi. Pendekatan Ini Fokus Pada Pengetahuan Dan Pengalaman Individu Terhadap Suatu Fenomena Atau Peristiwa (Neubauer Et Al., 2019). Penelitian Ini Telah Mendalami Bagaimana Para Informan Mengartikan Pesta Adat Kematian

Yang Biasa Dilakukan Oleh Masyarakat Batak. Para Informan Dalam Penelitian Ini Tentu Memiliki Pengalaman Tertentu Yang Dapat Mempengaruhi Cara Mereka Memaknai Pesta Adat. Persepsi Dan Pengalaman Para Informan Sangat Perlu Untuk Dieksplorasi Untuk Menggambarkan Pesta Adat. Jika Dikaitkan Dengan Pendekatan Fenomenologi Maka Dapat Dikatakan Bahwa Individu Merupakan Unit Analisis Yang Memiliki Pengalaman Subjektif Terhadap Lingkungan Sosialnya.

Pesta Adat Kematian Dapat Digolongkan Sebagai Sebuah Fenomena Atau Peristiwa Yang Memiliki Keunikan Tertentu Yang Dialami Oleh Masyarakat Samosir. Sebagian Dari Mereka Telah Menceritakan Perspektifnya Terhadap Pesta Adat Kematian Yang Telah Dijabarkan Di Bagian Sebelumnya. Secara Umum Mereka Memiliki Pemahaman Yang Hampir Sama Terhadap Fenomena Pesta Adat Kematian Yang Pernah Dialami. Apabila Kita Analisis Lebih Detail, Maka Dapat Kita Temukan Beberapa Perbedaan Tentang Bagaimana Informan Menghayati Pesta Adat Tersebut. Beberapa Informan Berhasil Melakukan Eksplorasi Terhadap Pengalamannya Sehingga Tidak Hanya Menceritakan “Apa” Yang Dimaksud Dengan Pesta Adat, Namun Juga “Bagaimana” Mereka Mengalami Pesta Adat Tersebut.

Alfred Schutz Menerangkan Bahwa Kehidupan Sosial Berisi Tentang Pengalaman Subjektif Individu Yang Penuh Dengan Makna (Umanilo, 2019). Dalam Konteks Pemaknaan Pesta Adat Kematian Masyarakat Samosir, Beberapa Informan Memiliki Pengalaman Kuat Yang Melatarbelakangi Mereka Untuk Mengadakan Pesta Adat. Mereka Menceritakan Bahwa Orangnya Telah Berwasiat Agar Ketika Dia Meninggal Harus Diiringi Dengan Pesta Adat. Mereka Berpendapat Bahwa Wasiat Tersebut Harus Dilaksanakan Karena Itu Adalah Amanah Orangtua Yang Telah Mendidik Anak-Anaknya Menuju Kesuksesan. Mereka Juga Meyakini Bahwa Pesta Adat Tersebut Harus Dipenuhi Agar Orang Tua Mereka Yang Meninggal Mendapatkan Ketenangan.

Penjelasan Di Atas Menandakan Bahwa Pemaknaan Masyarakat Samosir Tidak Hanya Terpaku Pada Aspek Materiil, Namun Juga Terdapat Unsur Moralitas Yang Berbentuk Kepatuhan Terhadap Orang Tua. Contoh Kasus Ini Sesuai Dengan Fenomenologi Yang Dikonsepkan Oleh Schutz Dimana Hasil Eksplorasi Terhadap Pengalaman Individu Akan Menghadirkan Banyak Makna (Tada, 2019). Schutz Juga Memberikan Penjelasan Bahwa Individu Memiliki Pengalaman Dan Latar Belakang Untuk Memaknai Suatu Fenomena. Pengalaman Dan Latar Belakang Individu Tersebut Dapat Menjadi Motif Dan Sebab Yang Mempengaruhi Pemaknaan Serta Persepsi (Etzrodt, 2020).

Pada Bagian Sebelumnya Telah Dijelaskan Bahwa Pelaksanaan Pesta Adat Kematian Yang Mewah Sangat Berkenaan Dengan Reputasi Dan Kebanggaan Keluarga. Hal Ini Sangat Sesuai Dengan Motif Individu Yang Melatarbelakangi Persepsinya Atas Pesta Adat Kematian Yang Menurut Mereka Harus Dilaksanakan Demi Kehormatan Keluarga. Hal Ini Dapat Dihubungkan Dengan Cara Kerja Pendekatan Fenomenologi Yang Menekankan Pada Bagaimana Struktur Pengetahuan Individu Terbentuk. Beberapa Motif Yang Melatarbelakangi Individu Dalam Memaknai Pesta Adat Kematian Tersebut Merupakan Gambaran Pengetahuan Yang Tertanam Pada Individu (Gyollai, 2022).

Uraian Di Atas Telah Menjelaskan Bahwa Para Informan Memiliki Banyak Kesamaan Dalam Memaknai Pesta Adat Kematian Sebagai Momen Penting Yang Harus Dilaksanakan. Apabila Dituliskan Secara Ringkas, Maka Dapat Ditemukan Beberapa Motif Individu Dalam Memaknai Pesta Tersebut. Motif Pertama Adalah Pesta Adat Kematian Dipercaya Sebagai Bentuk Penghormatan Terakhir Kepada Almarhum. Motif Kedua Menyebutkan Bahwa Pesta Adat Kematian Merupakan Simbol Kesuksesan Yang Dapat Mempertahankan Reputasi Keluarga. Motif Yang Ketiga Beranggapan Bahwa Pesta Adat Kematian Merupakan Tradisi Yang Diwariskan Secara Turun-Temurun Sehingga Sangat Perlu Untuk Dilaksanakan.

Alfred Schutz Menerangkan Bahwa Analisis Menggunakan Fenomenologi Tidak Hanya Terpaku Pada Motif Atau Sebab Yang Melatarbelakangi Pembentukan Struktur Pengetahuan Individu, Namun Juga Dapat Digunakan Untuk Mengeksplorasi Tujuan Individu Yang Terlibat Dalam Suatu Fenomena (Frère And Jaster, 2019). Tujuan Individu Dalam Konteks Ini Sangat Berhubungan Dengan Orientasi Masa Yang Akan Datang. Para Informan Memberikan Penegasan



Bahwa Anak Dan Cucu Yang Ditinggalkan Berkewajiban Menanggung Biaya Pesta Adat Kematian. Mereka Sangat Yakin Bahwa Mereka Tidak Akan Dirugikan Oleh Pesta Yang Mereka Adakan. Apabila Mereka Mengadakan Pesta Adat Kematian Untuk Orang Tua Yang Meninggal, Maka Mereka Juga Berharap Jika Mereka Meninggal Nanti Akan Diiringi Dengan Pesta Adat Kematian Juga.

Tuan Rumah Yang Mengadakan Pesta Adat Kematian Mengundang Banyak Tamu, Baik Itu Para Tentangga, Teman, Hingga Kerabat Jauh. Para Tamu Yang Datang Dalam Pesta Tersebut Pada Umumnya Membawa Beras Atau Uang Tunai Sebagai Simbol Kesejahteraan Yang Diberikan Kepada Tuan Rumah. Uang Dan Beras Yang Mereka Berikan Kepada Tuan Rumah Memiliki Makna Untuk Masa Yang Akan Datang. Masyarakat Samosir Yang Menjadi Tuan Rumah Pesta Adat Meyakini Bahwa Beras Dan Uang Yang Diberikan Oleh Para Tamu Merupakan Sesuatu Yang Harus Diganti Suatu Saat Nanti. Tuan Rumah Akan Mengganti Beras Atau Uang Ketika Para Tamu Tersebut Meninggal Di Kemudian Hari.

Contoh Tindakan Individu Yang Berorientasi Pada Masa Yang Akan Datang Dalam Pesta Adat Kematian Adalah Bagaimana Cara Mereka Memperlakukan Jenazah. Para Anggota Keluarga Yang Ditinggalkan Tidak Boleh Terlalu Larut Dalam Kesedihan. Dalam Pesta Adat Kematian Tersebut Terdapat Suatu Momen Yang Mengiringi Penghormatan Kepada Jenazah Dengan Cara Menari, Bernyanyi, Serta Diiringi Musik Tradisional. Menurut Pendapat Para Informan, Tarian Batak Yang Diiringi Lagu Dan Musik Bertujuan Untuk Menunjukkan Keikhlasan Para Anggota Keluarga Yang Ditinggalkan. Di Sisi Lain Prosesi Tersebut Bertujuan Untuk Menunjukkan Bahwa Para Anggota Keluarga Yang Ditinggalkan Akan Dapat Melanjutkan Kehidupannya Dengan Baik.

Penjelasan Di Atas Menunjukkan Bahwa Teori Fenomenologi Telah Berhasil Digunakan Untuk Memahami Pengalaman Yang Mampu Membentuk Struktur Pengetahuan Individu Dalam Memandang Sebuah Fenomena Atau Peristiwa (Pathania Et Al., 2023). Keberhasilan Cara Kerja Fenomenologi Dalam Penelitian Ini Dapat Tergambar Dari Bagaimana Para Individu Atau Informan Diposisikan Sebagai Subjek Yang Paling Memahami Dunia Sosial Mereka (Logan, 2023). Hasil Studi Terdahulu Menuliskan Bahwa Fenomenologi Sangat Dibutuhkan Untuk Menampilkan Segala Penjelasan Yang Bertumpu Pada Pengalaman Dan Pengetahuan Individu (Sampath, 2021; Sawariya, 2021). Hasil Penelitian Ini Telah Berhasil Memaparkan Segala Penjelasan Individu Yang Bersumber Dari Pengalaman Dan Pengetahuan Individu Terhadap Dunia Sosialnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini telah menunjukkan bahwa pesta adat kematian Suku Batak di Pulau Samosir sebagai suatu fenomena yang dianalisis menggunakan teori fenomenologi. Teori ini memiliki cara kerja yang efektif untuk mengeksplorasi perjalanan hidup para informan yang terdiri dari banyak pengalaman dan pengetahuan. Sudut pandang teori fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini berhasil mengintegrasikan antara pengalaman pribadi dengan ilmu pengetahuan. Merujuk pada temuan yang telah dipaparkan dalam artikel ini, maka dapat dikatakan bahwa pendekatan fenomenologi mampu menghadirkan segala hal yang berada di balik fenomena sosial. Pendekatan fenomenologi tidak hanya mampu mengidentifikasi pesta adat kematian sebagai suatu fenomena, namun juga mampu menampilkan arti penting dari fenomena tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Ligar, and Dody Prayogo. 2020. "Ecotourism Development Based on Local Community Empowerment : A Case Study in the Forest Village Community Institution of Wana Cendana, Dago Village, Bogor Regency." 3(1):57–68. doi:<https://doi.org/10.21107/sml.v3i1>.
- Abdulai, Muhammed, Hadi Ibrahim, and Abdul Latif Anas. 2023. "The Role of Indigenous Communication Systems for Rural Development in the Tolon District of Ghana." *Research in Globalization* 6(February):100128. doi:10.1016/j.resglo.2023.100128.



- Andriani, Rian, Erlangga Brahmanto, and C. C. Simamora Purba. 2019. "Value of Sigale-Gale Dance to Increase Culture Tourism." *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation* Vol. 2. No(1):25–35. doi:<https://doi.org/10.17509/jithor.v2i1>.
- Ashida, Toyo, Takeo Fujiwara, and Katsunori Kondo. 2022. "Childhood Socioeconomic Status and Social Integration in Later Life: Results of the Japan Gerontological Evaluation Study." *SSM - Population Health* 18(October 2021):101090. doi:10.1016/j.ssmph.2022.101090.
- Baan, Anastasia, Markus Deli Girik Allo, and Andi Anto Patak. 2022. "The Cultural Attitudes of a Funeral Ritual Discourse in the Indigenous Torajan, Indonesia." *Heliyon* 8(2):e08925. doi:10.1016/j.heliyon.2022.e08925.
- Bayrak, Mucahid Mustafa. 2022. "Does Indigenous Tourism Contribute to Indigenous Resilience to Disasters? A Case Study on Taiwan's Highlands." *Progress in Disaster Science* 14:100220. doi:10.1016/j.pdisas.2022.100220.
- BPS. 2015. "Letak Dan Geografi Kabupaten Samosir Tahun 2015." <https://samosirkab.bps.go.id/statictable/2016/08/04/4/letak-dan-geografi-kabupaten-samosir-tahun-2015.html>.
- BPS. 2017. "Luas Wilayah, Penduduk Dan Kepadatan Penduduk Kabupaten Samosir Menurut Kecamatan 2015-2017." <https://samosirkab.bps.go.id/indicator/12/57/1/luas-wilayah-penduduk-dan-kepadatan-penduduk-kabupaten-samosir-menurut-kecamatan.html>.
- Cheng, Joey T. 2020. "Dominance, Prestige, and the Role of Leveling in Human Social Hierarchy and Equality." *Current Opinion in Psychology* 33:238–44. doi:10.1016/j.copsyc.2019.10.004.
- Das, Sneathshish. 2021. "Fracturing the Historical Continuity on Truth: Jotiba Phule in the Quest for Personhood of Shudras." *CASTE / A Global Journal on Social Exclusion* 2(1):30–46. doi:10.26812/caste.v2i1.265.
- Etzrodt, Christian. 2020. "A Phenomenological Approach Towards the Analysis of Politics." *Schutzian Research* 12(January 2020):103–23. doi:10.5840/schutz2020126.
- Fakhriati, Fakhriati, Daratullaila Nasri, Mu'jizah Mu'jizah, Yeni Mulyani Supriatin, Asep Supriadi, Musfeptial Musfeptial, and Kustini Kustini. 2023. "Making Peace with Disaster: A Study of Earthquake Disaster Communication through Manuscripts and Oral Traditions." *Progress in Disaster Science* 18(December 2022):100287. doi:10.1016/j.pdisas.2023.100287.
- Frère, Bruno, and Daniel Jaster. 2019. "French Sociological Pragmatism: Inheritor and Innovator in the American Pragmatic and Sociological Phenomenological Traditions." *Journal of Classical Sociology* 19(2):138–60. doi:10.1177/1468795X18768155.
- Ghadage, Tushar. 2020. "Ambedkarites in Making: The Process of Awakening and Conversion to Buddhism among Non-Mahar Communities in Maharashtra." *CASTE / A Global Journal on Social Exclusion* 1(2):107–20. doi:10.26812/caste.v1i2.220.
- Ginapp, Callie M., Norman R. Greenberg, Grace Macdonald-Gagnon, Gustavo A. Angarita, Krysten W. Bold, and Marc N. Potenza. 2023. "The Experiences of Adults with ADHD in Interpersonal Relationships and Online Communities: A Qualitative Study." *SSM - Qualitative Research in Health* 3(December 2022):100223. doi:10.1016/j.ssmqr.2023.100223.



- Grapsas, Stathis, Eddie Brummelman, Mitja D. Back, and Jaap J. A. Denissen. 2020. "The 'Why' and 'How' of Narcissism: A Process Model of Narcissistic Status Pursuit." *Perspectives on Psychological Science* 15(1):150–72. doi:10.1177/1745691619873350.
- Gutiérrez, Denise, and Johannes Glückler. 2022. "Assisted Network Governance: An Inclusive Innovation to Mitigate Extreme Water Scarcity." *Global Environmental Change* 76(July 2021). doi:10.1016/j.gloenvcha.2022.102577.
- Gyollai, Daniel. 2022. "The Sociocognitive Approach in Critical Discourse Studies and the Phenomenological Sociology of Knowledge: Intersections." *Phenomenology and the Cognitive Sciences* 21(3):539–58. doi:10.1007/s11097-020-09704-z.
- Hasugian, Relly Monika. 2017. "Upacara Kematian Saur Matua Batak Toba: Analisis Tradisi Lisan." *LINGUA: Journal of Language, Literature and Teaching* 14(2):225. doi:10.30957/lingua.v14i2.326.
- Janowski, Monica. 2020. "Stones Alive!: An Exploration of the Relationship between Humans and Stone in Southeast Asia." *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde* 176(1):105–46. doi:10.1163/22134379-bja10001.
- Joshi, Rija, Alina Tamrakar, and Binita Magaiya. 2021. "Community-Based Participatory Approach in Cultural Heritage Reconstruction: A Case Study of Kasthamandap." *Progress in Disaster Science* 10:100153. doi:10.1016/j.pdisas.2021.100153.
- Larkin, Michael, Rachel Shaw, and Paul Flowers. 2019. "Multiperspectival Designs and Processes in Interpretative Phenomenological Analysis Research." *Qualitative Research in Psychology* 16(2):182–98. doi:10.1080/14780887.2018.1540655.
- Laugrand, Frédéric, Antoine Laugrand, Jazil Tamang, and Gliseria Magapin. 2020. "Exchanges with the Dead: Exhuming Human Remains among the Ibaloy of Upper Loacan (Philippines)." *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde* 176(4):475–503. doi:10.1163/22134379-bja10017.
- Lindberg, Marie Hella, Gang Chen, Jan Abel Olsen, and Birgit Abelsen. 2021. "Explaining Subjective Social Status in Two Countries: The Relative Importance of Education, Occupation, Income and Childhood Circumstances." *SSM - Population Health* 15(June):100864. doi:10.1016/j.ssmph.2021.100864.
- Logan, J. 2023. *Crip Negativity*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Lubis, Akhyar, Erna Budhiarti Nababan, and Sri Wahyuni. 2022. "Peningkatan SDM Promosi Dinas Pariwisata Samosir Melalui Pelatihan Website Menggunakan CMS Wordpress." 6(6):7–11. doi:<https://doi.org/10.31764/jmm.v6i6.10932>.
- Mandal, Mahitosh. 2022. "Dalit Resistance during the Bengal Renaissance: Five Anti-Caste Thinkers from Colonial Bengal, India." *CASTE / A Global Journal on Social Exclusion* 3(1):11–30. doi:10.26812/caste.v3i1.367.
- Mishra, Chinmayee, and Navaneeta Rath. 2020. "Social Solidarity during a Pandemic: Through and beyond Durkheimian Lens." *Social Sciences & Humanities Open* 2(1):100079. doi:10.1016/j.ssaho.2020.100079.



- Nasution, Tutiariani, Robert Sibarani, Syahron Lubis, and Eddy Setia. 2021. "The Tradition of Markobar in Mangalap Boru 'Picking a Bride' as Advice for the Women Mental Health in Mandailing Wedding Ceremony." *Gaceta Sanitaria* 35:S561–63. doi:10.1016/j.gaceta.2021.10.099.
- Neubauer, Brian E., Catherine T. Witkop, and Lara Varpio. 2019. "How Phenomenology Can Help Us Learn from the Experiences of Others." *Perspectives on Medical Education* 8(2):90–97. doi:10.1007/s40037-019-0509-2.
- Octavianna, Yessy, Robert Sibarani, Hamzon Situmorang, and Namsyah Hot Hasibuan. 2021. "The Impact of Marpaniaran 'Traditional Dance of Women' of Toba Batak Wedding Ceremony for Women's Physical and Mental Health." *Gaceta Sanitaria* 35:S537–39. doi:10.1016/j.gaceta.2021.07.030.
- Ounanian, Kristen, Jan P. M. van Tatenhove, Carsten Jahn Hansen, Alyne E. Delaney, Hanne Bohnstedt, Elaine Azzopardi, Wesley Flannery, Hilde Toonen, Jasper O. Kenter, Laura Ferguson, Marloes Kraan, Jordi Vegas Macias, Machiel Lamers, Cristina Pita, Ana Margarida Ferreira da Silva, Helena Albuquerque, Fátima L. Alves, Dimitra Mylona, and Katia Frangoudes. 2021. "Conceptualizing Coastal and Maritime Cultural Heritage through Communities of Meaning and Participation." *Ocean and Coastal Management* 212. doi:10.1016/j.ocecoaman.2021.105806.
- Palmer, Lisa, and Andrew McWilliam. 2019. "Spirit Ecologies and Customary Governance in Post-Conflict Timor-Leste." *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde* 175(4):474–505. doi:10.1163/22134379-17504003.
- Pathania, Gaurav J., Sushrut Jadhav, and Amit Thorat. 2023. "Caste Identities and Structures of T Hreats : Stigma , Prejudice , and Social Representation in Indian Universities." 4(1):3–23. doi:10.26812/caste.v4i1.470.
- Pintossi, N., D. Ikiz Kaya, and A. Pereira Roders. 2023. "Cultural Heritage Adaptive Reuse in Salerno: Challenges and Solutions." *City, Culture and Society* 33(December 2021):100505. doi:10.1016/j.ccs.2023.100505.
- Pintossi, Nadia, Deniz Ikiz Kaya, Pieter van Wesemael, and Ana Pereira Roders. 2023. "Challenges of Cultural Heritage Adaptive Reuse: A Stakeholders-Based Comparative Study in Three European Cities." *Habitat International* 136(March 2022):102807. doi:10.1016/j.habitatint.2023.102807.
- Redhead, Daniel, Joey T. Cheng, Charles Driver, Tom Foulsham, and Rick O'Gorman. 2019. "On the Dynamics of Social Hierarchy: A Longitudinal Investigation of the Rise and Fall of Prestige, Dominance, and Social Rank in Naturalistic Task Groups." *Evolution and Human Behavior* 40(2):222–34. doi:10.1016/j.evolhumbehav.2018.12.001.
- Richardson, Hollie, and Juliane A. Kloess. 2022. "'It Was Different Because I Was a Man': A Qualitative Evidence Synthesis Exploring the Lived Experiences of Adult Male Survivors of Female-Perpetrated Intimate Partner Abuse." *Aggression and Violent Behavior* 67(May 2020). doi:10.1016/j.avb.2022.101796.
- Sampath, Rajesh. 2021. "A Commentary on Ambedkar's Posthumously Published 'Philosophy of Hinduism'- Part III." *CASTE / A Global Journal on Social Exclusion* 2(2):219–34. doi:10.26812/caste.v2i2.337.



- Sari, Betty Tjipta, Fons J. R. van de Vijver, Athanasios Chasiotis, and Michael Bender. 2019. "Contextualized Bilingualism among Adolescents from Four Different Ethnic Groups in Indonesia." *International Journal of Bilingualism* 23(6):1469–82. doi:10.1177/1367006918803678.
- Satrianegara, M. Fais, Hamdan Juhannis, Abd Madjid H. R. Lagu, Habibi, Sukfitrianty, and Syamsul Alam. 2021. "Cultural Traditional and Special Rituals Related to the Health in Bugis Ethnic Indonesia." *Gaceta Sanitaria* 35:S56–58. doi:10.1016/j.gaceta.2020.12.016.
- Sault, Nicole. 2020. "Bird Stories from Latin America: Lessons on Change and Adaptation." *Ethnobiology Letters* 11(2):58–68. doi:10.14237/eb1.11.2.2020.1689.
- Sawariya, Meena. 2021. "Caste and Counselling Psychology in India: Dalit Perspectives in Theory and Practice." *CASTE / A Global Journal on Social Exclusion* 2(1):189–201. doi:10.26812/caste.v2i1.226.
- Scheyvens, Regina, Anna Carr, Apisalome Movono, Emma Hughes, Freya Higgins-Desbiolles, and Jason Paul Mika. 2021. "Indigenous Tourism and the Sustainable Development Goals." *Annals of Tourism Research* 90:103260. doi:10.1016/j.annals.2021.103260.
- Sibarani, Robert, Echo Sibarani, and Peninna Simanjuntak. 2021. "Local Wisdom of Huta 'Traditional Residence' of Tipang Village at Lake Toba Area." *Journal of Language and Linguistic Studies* 17(4):2457–2472.
- Sibarani, Robert, Peninna Simanjuntak, and Echo J. Sibarani. 2021. "The Role of Women in Preserving Local Wisdom Poda Na Lima 'Five Advices of Cleanliness' for the Community Health in Toba Batak at Lake Toba Area." *Gaceta Sanitaria* 35:S533–36. doi:10.1016/j.gaceta.2021.10.086.
- Sibarani, Robert, Hamzon Situmorang, and Muhammad Ali Pawiro. 2018. "Concerning Toba Batak's Local Wisdoms and Cultural Values for Regional Character Building." *Indian Journal of Science and Technology* 11(20):1–9. doi:10.17485/ijst/2018/v11i20/114298.
- Silaban, Immanuel, and Robert Sibarani. 2021. "The Tradition of Mambosuri Toba Batak Traditional Ceremony for a Pregnant Woman with Seven Months Gestational Age for Women's Physical and Mental Health." *Gaceta Sanitaria* 35:S558–60. doi:10.1016/j.gaceta.2021.07.033.
- Song, Seung Won, and Mustafa Mansur. 2021. "The Revival of Adat and the Articulation of the 'Kingdom Slot' in Loloda, North Halmahera, Indonesia." *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde* 177(2–3):312–43. doi:10.1163/22134379-bja10022.
- Sorhaindo, Annik Mahalia, and Antonella Francheska Lavelanet. 2022. "Why Does Abortion Stigma Matter? A Scoping Review and Hybrid Analysis of Qualitative Evidence Illustrating the Role of Stigma in the Quality of Abortion Care." *Social Science and Medicine* 311(August):115271. doi:10.1016/j.socscimed.2022.115271.
- Tada, Mitsuhiro. 2019. "Time as Sociology's Basic Concept: A Perspective from Alfred Schutz's Phenomenological Sociology and Niklas Luhmann's Social Systems Theory." *Time and Society* 28(3):995–1012. doi:10.1177/0961463X18754458.
- Umanilo, M. Chairul Basrun. 2019. "Overview of Phenomenological Research." *Frenxiv Papers* 6. doi:10.31222/osf.io/4t2fv.



Wang, Jing, Barnabas C. Seyler, Ta Shi Phuntsok, Yiling Lu, and Lhakpa Tsomo. 2022. "Traditional Beliefs, Culture, and Local Biodiversity Protection: An Ethnographic Study in the Shaluli Mountains Region, Sichuan Province, China." *Journal for Nature Conservation* 68:126213. doi:10.1016/j.jnc.2022.126213.